



PENGAJIAN PROGRESIF KITAB *RISALAH AHLIS SUNNAH WAL JAMA'AH* DI FORUM DISKUSI RUTIN RIJALUL ANSOR DALAM RANGKA MENGOKOHKAN NILAI-NILAI MODERATISME BERAGAMA

Achmad Bahrur Rozi¹

¹ STIT Aqidah Usymuni Sumenep
rozy170180.br@gmail.com

Article details:

Received: 17th Augt, 2022

Revision: 10nd Sept, 2022

Accepted: 15nd Sept, 2022

Published: 26nd Sept, 2022

ABSTRACT

The Book of Risalah Ahlis Sunnah written by KH. Hasyim Asy'ari is one of the most important books to be studied by nahdiyyin, especially for generation of NU because they are it contains the basic principles of religious and state methods which moderate. KH. Hasyim Asy'ari's thoughts is the antidote from all diseases of intolerance, radicalism, and extremism which threatens the integrity of the nation today. History shows that KH. Hasyim Asy'ari is one of the figure who able to reconcile between religion and the concept of nationality in the formulation "hubbul wathan minal iman".

Keywords: moderate, intolerance, radicalism, and extremism

PENDAHULUAN

Relasi antara Islam dan negara merupakan persoalan *debatable*. Tema ini sesungguhnya telah lama menjadi diskursus di kalangan peminat kajian keislaman (masuk dalam kajian Fiqh Siyasah) baik pada era klasik, pertengahan maupun kontemporer. Di antara tokoh-tokoh Islam atau pemikir politik Muslim awal yang mengkaji persoalan ini adalah: Ibnu Abi Rabi', al-Farabi, al-Mawardi, al-Ghazali, Ibnu Taimiyyah, dan Ibnu Khaldun (Munawir Sjadzali: 1993: 41). Mereka menawarkan berbagai teori tentang Islam dan Negara, masing-masing tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melatar belakangi kehidupan mereka.

Babak kedua wacana relasi agama dan negara muncul sebagai respon atau reaksi terhadap kekalahan dunia Islam terhadap kolonialisme Barat. Munculnya para pemikir dan pembaru seperti Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M), Muhammad bin AbdilWahab (1703-1792 M), Hasan Al-Banna (1906-1949 M), Abul A'la Al-Maududi (1903-1979 M), Sayyid Quthb (1906-1968 M), dan Ali Abd Ar-Raziq (1888-1966 M) (Abd. Salam Arif: 2004: 2). Dari tokoh-tokoh tersebut muncul apa yang disebut fundamentalisme, modernisme, tradisionalisme, sekularisme Islam, nasionalisme, dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut adalah bentuk riil dari hasil interaksi intensif antara Islam dan persoalan kemasyarakatan.

Interaksi intensif antara Islam dan persoalan sosial kemasyarakatan di satu sisi dan reaksi terhadap kolonialisme di sisi lain menyebabkan lahirnya faham tentang relasi antara agama dan negara. Diawali dengan merujuk pada teks keagamaan, lalu munculah berbagai interpretasi terhadap keberadaan teka tersebut. Hal ini menguatkan asumsi bahwa sistem dan bentuk negara tidak bersifat mutlak dan karena itu dalam istilah *ushul* masuk dalam kategori *dzaniyud dilalah (unclear statement)*. Terdapat tiga tipologi pemikiran tentang hubungan Islam dan negara.

Pertama, kelompok Integralistik yang meyakini bahwa Islam dalam kenyataannya tidak hanya sekedar doktrin agama yang membimbing manusia dari aspek spiritual saja, melainkan juga berusaha membangun sistem ketatanegaraan (Abd. Salam Arif: 2004: 2). Pemahaman ini termanifestasi dalam organisasi semacam Ikhwanul Muslimin dan Jamaat Islamiyah. Jamaah Islamiyah (JI) sesungguhnya merupakan organisasi sempalan Ikhwanul Muslimin. Karena itu, JI selalu identik dengan gerakan Islam radikal.

Seperti halnya gerakan Islam radikal lain, JI juga terinspirasi oleh karya-karya Sayyid Quthb dan Hassan Al-Banna yang sarat dengan ideologi anti hegemoni asing dan anti Amerika khususnya. JI terang-terangan mengusung gerakan Pan-Islamisme yang digagas oleh Jamaluddin Al-Afghani pada abad ke-19 yang mengajak agar umat Islam harus bersatu di bawah Khalifah Universal Sultan Abdul Hamid II yang berkedudukan di Istanbul, agar melawan Barat. Untuk alasan tersebut, Afghani mengutuk Sir Sayyid Ahmad Khan yang tidak sejalan dengan bendera Pan-Islamismenya Afghani. Khan menegaskan bahwa baik buruknya umat Islam India tidak boleh disamakan dengan baik buruknya Turki. Di sisi lain umat Islam India tidak pernah tunduk kepada Khalifah di Istanbul.

Dalam perkembangannya, kelompok ini secara spesifik terbagi lagi ke dalam dua aliran, yakni tradisionalisme dan fundamentalisme. Kalangan tradisionalis adalah mereka

yang tetap ingin mempertahankan tradisi pemerintahan ala Nabi dan keempat khalifah, dengan tokoh sentralnya adalah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha, dan Taqiyuddin an-Nabhani. Kalangan fundamentalis adalah mereka yang ingin melakukan reformasi sistem sosial, sistem pemerintahan dan negara untuk kembali kepada konsep Islam secara total (*kaffah*) dan menolak konsep selainnya. Abul A'la al-Maududi adalah salah satu tokohnya (Masykuri Abdilah: 2000: 103).

Kedua, kelompok Sekularistik yang memilih untuk melakukan upaya potong kompas dengan memilih bentuk negara sekuler. Pemisahan Islam dengan urusan negara, menurut mereka, agar umat Islam mampu mengejar ketertinggalannya terhadap Barat. Bagi kelompok ini, Islam tidak mengatur masalah keduniawian termasuk pemerintahan dan negara. Tokoh yang paling terkemuka dan bersuara lantang adalah Ali Abdur Raziq. Ia mensyaratkan pemisahan mutlak antara negara dan Islam. Islam datang tidak untuk membentuk sebuah negara dan begitu juga Nabi Muhammad SAW. hanya seorang nabi yang bertugas menyampaikan risalah-Nya. Nabi tidak punya kewajiban membentuk sebuah negara. Islam tidak mengenal adanya lembaga kekhalifahan sebagaimana secara umum dipahami oleh kaum Muslim. Lembaga kekhalifahan tidak ada kaitannya dengan tugas-tugas keagamaan. Islam tidak memerintahkan untuk mendirikan kekhalifahan dan juga tidak melarang. Agama (Islam) menyerahkannya kepada pilihan kita yang bebas. Bagi Raziq sumber legitimasi kekuasaan tidak bisa dicampur aduk antara legitimasi rakyat (*ascending of power*) dengan yang datang dari Tuhan (*descending of power*) (Anjar Nugroho: 2005: 390).

Dalam sejarah faham sekuler pernah diperlihatkan oleh pemerintahan Mustafa Kamal (Kamal Attaturk) di Turki. Di bawah kekuasaannya, Turki dijalankan dengan mendasarkan pada ideologi negara sekuler. Namun dalam perkembangan pemerintahannya, meskipun kelompok Kemalis telah terorganisir sejak permulaan tahun 1920-an, dalam kenyataan politik menghasilkan konfigurasi politik yang tidak produktif bagi kelanjutan cita-cita menjadi negara sekuler (Harun Nasution: 1973: 142).

Ketiga, kelompok Substantif-Simbiotik adalah kelompok yang memahami bahwa hubungan antara agama dan negara harus diletakkan dalam posisi yang bersifat simbiotik, yaitu suatu hubungan timbal balik yang saling memerlukan antara keduanya. Negara menurut kelompok ini memerlukan panduan etika dan moral sebagaimana diajarkan agama. Sementara agama sendiri memerlukan kawalan negara untuk kelestarian dan eksistensinya atau agama memerlukan 'pedang penolong' yaitu negara. Tanpa 'pedang penolong' yang mendukungnya, maka Islam dengan semua ajarannya yang sempurna dan komprehensif tidak akan mungkin ditancapkan dalam realitas sosial. Dengan hubungan seperti inilah keduanya berada dalam dimensi simbiosis-mutualis dan tidak mereduksi agama atau tidak menyamakan antara alat dengan tujuan.

Di Nusantara lahir seorang tokoh ulama bernama Muhammad Hasyim Asy'ari penggagas konsep *wathaniyah* (*hubbul wathan minal iman*) persis ketika bangsa-bangsa Islam lain di Timur Tengah masih bingung mencari format negara ideal menurut Islam pasca runtuhnya Turki Usmani 3 Maret 1924, apakah berbentuk kerajaan (*mamlakah*), *khilafah*, atau mengadopsi sepenuhnya sekularisme Barat. Meskipun konsep NU tentang negara lebih cenderung bersifat substantif-simbiosis, tetapi berbeda dengan kaum modernis, spirit NU bukanlah *ar-ruju' ilal Qur'an wal Hadits*. Jika kaum modernis Islam memandang negatif

ulama abad pertengahan dan mencampakkannya, NU kokoh memegang prinsip *al-muhafadzatu 'alal qodimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memang bukan negara agama, namun bukan pula negara sekuler. NKRI berdiri di atas landasan hirarkis *ukhwah: ukhwah diniyah (islamiyah), ukhwah wathaniyah, dan ukhwah basyariyah*. Sebuah negara dengan konsep kebangsaan berketuhanan yang dilandasi dengan prinsip-prinsip humanisme. Karena itu tidak dibenarkan karena alasan *ukhwah diniyah* kita merusak *ukhwah wathaniyah*, begitu juga tidak benar dengan dalil *ukhwah wathaniyah* kita menghancurkan *ukhwah basyariyah*, karena sesungguhnya kemanusiaan adalah tujuan agama itu sendiri (*maqasidus syari'ah*).

Moderatisme pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sesungguhnya tidak hanya pada persoalan relasi antara negara dan agama (Islam), tetapi sudah terstruktur mulai dari konsep teologis (ilmu kalam) dengan mengadopsi konsep ilmu kalam Imam Asy'ari dan Imam Al-Maturidi, dua tokoh ahli kalam terkemuka yang berhasil memposisikan akal dan wahyu secara proporsional. Dalam bidang fiqh (yurisprudensi Islam), KH. Hasyim Asy'ari, mengambil madzhab Imam Syafi'ie, ulama madzhab terkemuka berhasil mendamaikan dan mengambil jalan tengah antara tekstualitas dan rasionalitas dalam bidang hukum. Sementara pada wilayah tasawuf, KH. Hasyim Asy'ari memilih jalan yang ditempuh Imam Al-Ghazali adalah intelektual berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah yang sukses mendamaikan konflik antara syari'at dan hakikat (tasawuf).

Sebagai ulama yang produktif, karakter moderat KH. Hasyim Asy'ari tercermin dari karya-karyanyaseperti *Ziyadat Ta'liqat, At Tanbihatul Wajibat Liman Yasna'ul Maulid bil Munkarat, At Tibyan fi Nahyi an Muqothaatil Arham wal Aqrab wal Akhwan, Risalat Ahlis Sunnah wal Jama'ah, dll*. Warna moderatisme pemikirannya terutama sekali terlihat dalam kitab *Risalat Ahlis Sunnah wal Jama'ah*.

Di tengah kehidupan berbangsa yang terancam disintegrasikan akibat intoleransi dan ekstrimisme, perlulah kiranya dilakukan pendampingan terhadap beberapa komunitas. Pengajian kitab *Risalat Ahlis Sunnah wal Jama'ah* sangatlah penting digalakkan di kalangan pemuda agar tidak terpapar pemikiran radikal dan intoleran. Kajian kitab *Risalat Ahlis Sunnah wal Jama'ah* juga perlu digalakkan di kantong-kantong NU karena sejauh ini tidak sedikit kiai-kiai kampung yang menjadi mangsa kaum radikal karena mereka tidak mengikuti narasi-narasi politik kontemporer menurut sudut pandang NU. Atas dasar pemikiran ini perlu dipandang penting mengadakan Pengajian Progresif Kitab *Risalah Ahlis Sunnah wal Jama'ah* di Forum Diskusi Rutin Rijalul Ansor Dalam Rangka Mengokohkan Nilai-Nilai Moderatisme Beragama.

METODE DAN PELAKSANAAN

1. Sasaran

Sasaran dari pengabdian dalam format Pengajian Progresif Kitab Risalah Ahlis Sunnah wal Jama'ah ini yang utama adalah kaum muda NU dalam wadah Rijalul Ansor berikut masyarakat sekitar di mana pengajian diselenggarakan. Sasaran pengajian ini sebenarnya bukan hanya kaum muda, tetapi bersifat terbuka untuk masyarakat, bahkan masyarakat di luar nahdliyyin agar terjadi dialog dan diskusi terbuka setelah acara pengajian. Tempat pelaksanaan tidak menetap di satu tempat, melainkan berpindah-pindah antara satu desa dengan desa lain di kecamatan Lenteng.

2. Relevansi

Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan realitas bangsa kita saat ini akibat menjamurnya paham intoleransi, radikalisme, anti multikulturalisme, dan anti NKRI yang meracuni pemikiran generasi muda kita saat ini sebagai akibat infiltrasi ajaran-ajaran instan keagamaan di media sosial. Pengajian kitab Ar-Risalah dalam format yang progresif ini juga bertujuan untuk mengembalikan tradisi intelektual dan *local wisdom* yang pernah ditempuh ulama dan intelektual muslim terdahulu yang sejuk dan mendamaikan. Selain itu, pengajian ini dilaksanakan untuk mengekspansikan tradisi pengajian ala pesantren yang sedikit namun pasti mulai terkikis di kalangan masyarakat. Di tandai dengan semakin banyaknya tokoh agama lokal, khususnya di kecamatan Lenteng, yang mulai berafiliasi dengan kelompok-kelompok pengusung khilafah dan ideologi transnasional lainnya.

3. Realisasi Pemecahan Masalah

Proses dalam pengajian ini adalah model pengajian pesantren plus, dimulai dengan membaca dan memaknai teks kitab Ar-Risalah yang dikarang oleh KH. Hasyim Asy'ari kemudian memberikan penjelasan pengertian-pengertian yang diperoleh dalam kaitannya dengan kehidupan beragama dan berbangsa yang plural. Untuk lebih memaksimalkan hasil pengajian, panitia dalam hal ini Rijalul Ansor Kecamatan Lenteng, telah menyediakan kitab gratis bagi masyarakat yang berniat untuk mengikuti pengajian dan diskusinya.

Karena itu metode yang digunakan selain membacakan dan memberi makna secara harfiah, disediakan pula waktu interaksi seluas-luasnya dengan para audien dalam bentuk diskusi terbuka mengenai problem-problem keagamaan dan kebangsaan. Waktu yang disediakan untuk diskusi memang lebih banyak dari pada pembacaan kitab. Hal ini untuk menghindari kebosanan audien ketika menjadi peserta yang pasif. Sesi diskusi tidak dibatasi kepada antara pembaca kitab dengan pihak Rijalul Ansor saja, tetapi juga terbuka untuk masyarakat atau kelompok/aliran lain yang sengaja diundang dan bersedia hadir dan mengikuti pengajian.

4. Pelaksanaan

Pengajian Progresif Kitab Risalah Ahlis Sunnah wal Jama'ah dilaksanakan sejak tanggal 20 Agustus dan rutin diselenggarakan setiap dua minggu sekali sejak bulan Agustus 2020 hingga ditulis dalam bentuk laporan. Untuk menjangkau pemirsa lebih luas, pengajian juga disiarkan secara *live streaming* melalui akun facebook Ansor Kecamatan Lenteng, bahkan intisari pengajian ditulis dalam bentuk ringkasan dan diposting di beranda facebook.



Gambar 1: Pengajian Pendampingan di salah satu desa di Kecamatan Lenteng Sumenep

Acara pengajian ini diikuti oleh peserta wajib dari internal pengurus Ansor kecamatan Lenteng yang berjumlah kurang lebih 30 orang dan peserta undangan dari masyarakat sekitar, baik dari kalangan nahdiyyin maupun di luar nahdiyyin. Jadi secara keseluruhan ada dua kelompok peserta dalam pengajian ini yaitu, internal NU dan di luar NU. Hal ini sengaja dilakukan agar terjadi dialog yang sehat dan produktif, karena itu tidak ada perbedaan antara peserta dari internal NU maupun peserta dari luar NU. Biaya penyelenggaraan pengajian ini dilakukan secara swadaya oleh anggota GP Ansor, sama sekali tidak meminta sumbangan dari pihak manapun termasuk peserta dari luar NU yang bersedia hadir.



Gambar 2: Pengajian Pendampingan di salah satu desa di Kecamatan Lenteng Sumenep

5. Metode

Metode yang diterapkan sebagaimana telah digambarkan di depan adalah metode membacakan teks Arab kitab Risalah Ahlis Sunnah wal Jamaah karya KH. Hasyim Asy'ari dan memaknai kalimat perkaliat. Bahasa yang digunakan juga bergantian antara bahasa Indonesia dengan bahasa Madura. Hal ini dilakukan karena audien atau peserta dari pengajian ini beragam dan tidak semuanya menguasai bahasa Indonesia dengan baik, terutama para sepuh. Meskipun durasi pengajian menjadi lebih lama, tetapi metode ini efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dalam kitab Ar-Risalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada awal-awal pengajian memang banyak kendala yang dihadapi. Hal ini wajar karena penyaji harus beradaptasi dengan berbagai tipe dan karakter peserta yang berbeda. Perdebatan sangat alot bahkan terkesan sangat tegang karena beberapa kelompok peserta dari organisasi lain mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya sensitif, dari persoalan teologis hingga persoalan ketata-negaraan. Beberapa peserta dari Ansor bahkan tidak jarang membantu memberikan penjelasan dan perspektif lain yang berbeda dari perspektif penyaji. Yang menarik adalah bahwa dalam pengajian ini, kelompok yang berbeda ideologi dengan NU juga diberi kesempatan memberi penjelasan di samping bertanya.

Ada banyak tema yang digali dari kitab Risalah sehingga memantik diskusi menarik dan perdebatan sengit di antara peserta pengajian, terutama dari mereka yang tidak seideologi dengan NU. Berikut beberapa isu penting dalam pengajian progresif kitab Risalah :

1. Ciri-ciri Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Berpegang teguh kepada tradisi keulamaam (salafus shalih) merupakan ciri utama dari Aswaja Nahdliyah. *Pertama*, dengan berpegang teguh pada pendapat salafus shalih akan menjamin ketersambungan sanad keilmuan hingga kepada Nabi dalam sebuah tradisi periwayatan yang ketat. Berbeda dengan ajaran Wahabi yang bermuara ajarannya kepada Muhammad bin Abdil Wahhab. *Kedua*, berpegang teguh kepada salafus shalih melalui karya-karya mereka yang tak terbatas akan melahirkan sikap inklusif dan toleransi. Akan berbeda dengan kelompok yang membatasi referensi mereka kepada karya dan pendapat tokohnya sendiri. Kita tahu kelompok Wahabi misalnya membatasi rujukan ajaran mereka kepada karya-karya Muhammad bin Abdil Wahhab dan yang sealiran dengan mereka. Bahkan untuk tujuan membenarkan ajarannya mereka berani melakuam *tahrif* (memalsukan) karya-karya ulama salaf agar relevan dengan ajaran Wahabi.

Kita lihat HT juga membatasi referensi ajarannya pada *kutubul mutabannat* (karya yang wajib diadopsi) yang berjumlah sekitar 19 kitab dengan 9 kitab wajib. Pembatasan referensi ini dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari tujuannya tidak lain adalah untuk menyembunyikan aib ajarannya. Maka bisa dipastikan para pengikut dan jama'ahnya memiliki sikap intoleran dan eksklusif. Tidak ada spirit ilmiah karena kebenaran sudah final kepada apa yang tertera dalam kitab-kitab yang mereka adopsi. Kalau pun mereka merujuk kepada kitab ulama salaf tujuannya tidak lebih hanya untuk menguatkan ajaran dalam kitab-kitab karya ulama mereka, itu pun dengan cara comot sana sini mengambil yang relevan saja.

Ciri ketiga Aswaja adalah bermadzhab (*tamadzhub*), baik produk maupun metodologi. Tergantung kapasitas keilmuan yang orang bermadzhab. Memilih bermadzhab tidak bermakna bertaklid semata. Tujuan utama bermadzhab adalah menegaskan posisi seseorang ketika berhadapan dengan berbagai macam pendapat, ajaran, dan ideologi yang bersebrangan. Tanpa menentukan pilihan madzhab, seseorang tidak akan memiliki konsistensi dan koherensi keilmuan. Padahal salah satu prasyarat kebenaran dalam dunia ilmiah adalah keterhubungan suatu kebenaran dengan kebenaran yang telah ada sebelumnya.

2. Esensi Bermadzhab

Aswaja adalah aliran yang berusaha menghindari segala bentuk ekstrimisme dengan mengambil jalan moderat. Ahlussunnah menerima kehadiran akal namun tetap memegang teguh nash al-Qur'an, Sunnah Nabi, para sahabat, ulama salaf dan penganut madzhab (*tamadzhub*) yang jelas. Jelas disini bermakna ulama dan karya-karyanya yang memiliki silsilah keilmuan dan sanad yang bersambung langsung kepada Nabi Muhammad melalui riwayat-riwayat yang shahih, mencintai keluarga Nabi, para wali, dan orang-orang shalih. Dengan prinsip tersebut, Ahlussunnah wal Jama'ah memiliki rujukan keilmuan yang luas.

Referensi yang menjadi acuan dalam beragama tidak dibatasi kepada refensi kelompok tertentu, tetapi mencakup semua karya para ulama dari golongan manapun dengan tetap menjaga nilai moderat dan mengesampingkan aspek yang bersifat ekstrim dari golongan tersebut. Ahlussunnah wal Jama'ah menegaskan diri sebagai kelompok

yang mencintai ilmu pengetahuan sekaligus menjadi satu-satunya *firgah diniyah* yang memiliki ciri intelektual.

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya mengikuti *khittah* (garis) salafus shalih, para pencinta dan pencari kebenaran sejati. Mayoritas salafus shalih pencinta kebenaran memilih bermadzhab, minimal kepada salah satu dari empat madzhab terkemuka. Salah satu contoh dalam hal ini adalah Imam Bukhari, penulis Shahih Bukhari, adalah penganut madzhab Syafi'i. Beliau belajar pada Al-Hamidi, Az-Za'faroni, murid sekaligus juru tulis Imam Syafi'i disamping Robi' bin Sulaiman, dan berguru pula kepada Al-Karabisi, salah satu sahabat Imam Syafi'i keturunan Sayyidina Ustman RA. Begitu juga Khuzaimah dan Imam An-Nasa'i bermadzhab Syafi'i.

Dari kalangan sufi seperti Imam Junid adalah penganut madzhab Tsauri, Imam Syibli bermadzhab Maliki, Syeik Abdul Qodir Jailani bermadzhab hambali. Hampir tidak ada tokoh sufi dan ulama besar yang tidak bermadzhab. Bermadzhab adalah cara menjaga objektivisme dalam keilmuan. Karena tidak ada ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri lepas dari ilmu pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Maka tidak ada orang alim yang ilmunya terputus dari alim yang lain. Ilmu pengetahuan adalah dialektika antara tesis, anti tesis, dan sintesis.

Menolak bermadzhab justru bertolak belakang dengan prinsip koherensi dalam ilmu pengetahuan dan berkecenderungan menyebabkan manusia terjebak pada subjektivisme dan kepentingan yang bersifat politis. Pertanyaannya, kenapa harus bermadzhab kepada salah satu empat madzhab? Karena dari keempat madzhab inilah sanad keilmuan terjaga dari semenjak era Nabi hingga saat ini. Para ulama sangat menjaga ketersambungan tersebut untuk menjamin objektivisme agar manusia selalu berada di jalan kebenaran.

Sebagaimana kita tahu, Imam Syafi'i (150-204 H) adalah imam ketiga dari imam mujtahid yang empat. Dalam perjalanan intelektualnya beliau berguru kepada Imam Malik bin Anas (93-179 H.), seorang ahli hadis dan tokoh ulama madinah, imam kedua dari imam mujtahid yang empat. Corak madzhab fikihnya terkenal dengan fikih ahli hadis. Imam Syafi'i kemudian juga mengambil fikih Abu Hanifah (80-150 H.) dengan berguru kepada Imam Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani yang merupakan salah satu murid Abu Hanifah. Jadi Imam Syafi'i berguru kepada para ulama yang madzhab dan corak fikihnya berbeda. Ketika berada di Mesir, beliau juga pernah berguru kepada Al-Laits bin Sa'd salah satu murid Imam Malik.

Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H.), imam ke empat dari imam mujtahid yang empat, berguru kepada Imam Syafi'i dan juga berguru kepada Imam Abu Yusuf (113-182 H.), murid senior Imam Abu Hanifah. Jadi, Imam Ahmad bin Hanbal juga berguru pada para ulama yang berbeda madzhab.

Kelompok ulama inilah yang oleh KH. Hasyim Asy'ari disebut dengan Sawadil A'dzam (kelompok mayoritas), kelompok yang paling dekat dengan kebenaran. Merekalah kelompok mayoritas yang lolos uji historis hingga saat ini, sementara kelompok lain berguguran hingga musnah ditelan masa. Aswaja berpegang pada prinsip kritik, kritik diri dan koreksi diri. Ketika kelompok-kelompok ekstrim merasa dirinya tahu karena itu tidak perlu penambah pengetahuan, Aswaja selalu merasa tidak mengetahui sesuatu secara pasti, karena itu tidak ada kata akhir dalam menuntut ilmu.

3. Taklid Sebagai Metode Ilmiah

Dalam kitan Ar-Risalah, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya taklid dalam bidang agama, bahkan sesungguhnya taklid tidak hanya pada ranah agama tetapi mencakup seluruh dimensi keilmuan manusia seharusnya bertaklid. Dalam konteks ilmiah, taklid kurang lebih sesungguhnya sama dengan dialektika keilmuan. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, mengutip pandangan mayoritas ulama, taklid kepada salah satu imam itu wajib, terutama bagi orang yang tidak memiliki keahlian untuk sampai pada tingkat kemampuan sebagai mujtahid mutlak, sekalipun ia telah mampu menguasai beberapa cabang keilmuan yang dipersyaratkan di dalam melakukan ijtihad.

Karena sesungguhnya orang yang beridentitas awam telah ada sejak zaman generasi sahabat, tabi'in dan hingga zaman setelahnya. Di kalangan para sahabat kita kenal ada tokoh Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dll yang menjadi acuan sahabat lain dalam urusan keilmuan. Semua para imam mujtahid membangun fondasi madzhabnya dari bahan-bahan ilmiah yang sudah tersedia dari ulama lain sebelumnya.

Alhasil, taklid sesungguhnya merupakan metode ilmiah dan jalan intelektual yang harus ditempuh seluruh umat manusia yang mencintai ilmu pengetahuan dan kebenaran. Orang-orang yang anti terhadap taklid dan menolak mengakui karya para intelektual terdahulu, merekalah sesungguhnya yang disebut ahli bid'ah dan sesat. Mereka yang mengklaim diri memahami hukum-hukum langsung dari Al-Kitab dan Assunnah.

Terkait taklid, KH. Hasyim Asy'ari warning keras agar kita ekstra hati-hati (ikhtiyat) serta selektif memilih guru. Sebab dari kelalaian memilih guru inilah bid'ah dan fitnah bermula. Mengutip riwayat Ibnu Sirin bahwa : "bahwa Ilmu itu sebenarnya adalah agama, lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian." Maka belajar agama tidak sama dengan ilmu-ilmu lain. Ilmu agama mengharuskan kontinuitas riwayat (ittishalus sanad). Tanpa itu keberagaman seseorang akan ngawur, sesat, dan menyesatkan.

Fenomena yang diprediksikan oleh Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari betul-betul terjadi dewasa ini dengan menjamurnya ustadz-ustadz artis yang hanya bermodal slogan "hijrah" lalu tanpa malu-malu melantik diri sebagai ulama, dai, dan ahli agama. Berlahan namun pasti umat Islam mereka racuni dengan pemahaman agama yang liar tanpa literatur. Di sisi lain muncul fenomena dai dan ustadz muallaf yang menemukan keyakinan barunya dengan menjelek-jelekkan agama yang dianut sebelumnya. Akibatnya dakwah Islam menjadi fitnah bagi kondusivitas kehidupan berbangsa. Salah satu faktornya adalah karena mereka salah dalam memilih guru agama ketika mereka memutuskan murtad dari agama sebelumnya.

Padahal *muallaf* dalam termeminologi Islam berarti orang yang sedang menghadapi pergulatan batin yang luar biasa, hati mereka labil dan rapuh. Oleh sebab itu harus terus dibimbing, didampingi, dan dibesarkan hatinya. Bukan sebaliknya menjadi juru dakwah bagi agama barunya itu. Untuk memberi garansi aspek sosial ekonomi sebagai konsekuensi atas pilihannya itu Islam menempatkan muallaf sebagai mustahiq zakat (yang berhak menerima zakat).

Selain tema-tema tersebut, masih banyak tema lain yang banyak memunculkan diskusi hangat di antara peserta pengajian, seperti konsep bid'ah menurut KH. Hasyim Asy'ari, juga konsep kafir yang lebih ditekankan kepada upaya agar umat Islam senantiasa berhati-hati dan mengkalkulasi diri dalam berkeyakinan. Artinya penjelasan tentang batas-batas kekafiran di sini tidak untuk digunakan menghakimi dan menuduh orang lain sebagai

telah kafir. Termasuk juga tema tentang bagaimana memposisikan akal dalam beragama secara proporsional (KH. Hasyim Asy'ari, 2007).

Hasil konkret yang dapat dirasakan sejauh ini adalah :

- a) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman generasi muda NU, dalam hal ini pemuda Anzor tentang konsep moderatisme yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.
- b) Semakin kuatnya kesadaran literasi dan spirit intelektualisme di kalangan generasi muda NU.
- c) Bertambah luasnya ekspansi dakwah moderat di kalangan masyarakat guna mengantisipasi masuknya faham-faham ekstrim dan radikal.

2. Pendukung dan Penghambat

Proses pelaksanaan pengajian dari awal hingga akhir bukan tanpa hambatan dan rintangan. Namun faktor yang menjadi pendukung adalah gairah dan semangat generasi muda NU yang menjadi penyelenggara kegiatan ini sejak awal hingga akhir pelaksanaan sangatlah positif. Bahkan ada permintaan agar pengajian ini tidak berhenti sampai di sini, tetapi dilanjutkan dengan pengajian kitab lain yang memiliki yang sama-sama berorientasi moderat. Pengajian kitab Ar-Risalah yang diadakan oleh gerakan pemuda Anzor sangat membantu mereka dalam menghadapi hujah-hujah dari kelompok intoleransi.

Namun demikian, dalam proses pelaksanaannya yang penuh dinamika juga ditemukan faktor-faktor penghambatnya. Misalnya tempat pelaksanaan yang berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid yang lain, dari mosalla ke mosalla lain merupakan tantangan tersendiri. Karena peserta yang jauh dan mengikuti pengajian ini karena faktor kedekatan lokasi merasa berat untuk datang ke desa lain ketika penyelenggaraan berikutnya. Meskipun pengajian ini disiarkan secara langsung (*live*) dan bisa dinikmati peserta yang tidak hadir, namun otomatis mereka yang tidak hadir tidak bisa ikut aktif dalam diskusi setelah pengajian.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

- a) Terjadi peningkatan antusiasme nahdiyyin dalam mempelajari dan mengkaji karya-karya para muassis dan ulama-ulama lain yang berhaluan moderat.
- b) Terjadi peningkatan kesadaran nasionalisme di kalangan generasi muda NU, meskipun harus diakui bahwa kesadaran ini tidak bisa dipaksakan kepada kelompok-kelompok lain di luar NU, tetapi minimal sudah ada counter opinion pasca pengajian.
- c) Generasi muda NU mulai tidak ragu untuk memperjuangkan faham-faham toleransi, keadilan antar-sesama, moderatisme, nasionalisme, dan tradisionalisme.

2. Saran-saran

Mengingat besarnya manfaat pengabdian masyarakat dalam bentuk pengajian kitab semacam ini maka selanjutnya diperlukan :

- a) Tindak lanjut dalam bentuk sekolah kebangsaan yang berhubungan dengan agama dan nasionalisme. Dengan tindak lanjut semacam ini bisa diharapkan semangat nasionalisme, generasi muda NU utamanya, benar-benar berangkat dari akar keilmuan yang memadai.

- b) Diperlukan kesinambungan hasil pengabdian ini dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang pengembangan wawasan keagamaan dan keindonesiaan generasi muda dalam bentuk seminar dan diskusi ilmiah, guna semakin mematangkan pengetahuan yang diperoleh dari pengajian-pengajian yang telah dilaksanakan.

BIBLIOGRAPHY

- Anjar Nugroho (2005) 'Politik Islam Perspektif Sekularisme; Studi Kritis Pemikiran Ali Abd. Salam Arif (2004) 'Politik Islam antara Aqidah dan Kekuasaan Negara' dalam Abd Al-Raziq' dalam *Jurnal Asy-Syir'ah*, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, vol 39, No. II
- A.Maftuh Abegebril, A. Yani Abevero, *Negara Tuhan The Thematic Encyclopaedia*, Yogyakarta: SR-Ins Publishing.
- Masykuri Abdilah, (2000) Gagasan dan Tradisi Bernegara dalam Islam: Sebuah Perspektif Sejarah dan Demokrasi Modern dalam *Tashwirul Afkar*, No. 7
- Muhammad Hasyim Asy'ari (2007) Risalah Ahlis Sunnah wal Jama'ah dalam *Kumpulan Kitab Karya Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari*, editor: KH. Muhammad Ishom Hadziq, Tebuireng, Penerbit Tebuireng, Jombang.
- Munawir Sjadzali (1993) *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press
- Harun Nasution (1973) *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang